

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMAJUKAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI PEDESAAN (STUDI PADA MTs NEGERI 3 ACEH JAYA)

Musliadi¹⁾, Fadly²⁾, Barnoto³⁾

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto (Pascasarjana Universitas KH Abdul Chalim,
Mojokerto)^{1,2,3}

musliadi8814@gmail.com

Received: 11-05-2024

Revised: 2-07-2024

Accepted: 07-07-2025

Info Artikel

Abstract



This research discusses the efforts of the Head of Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Aceh Jaya in improving Islamic education in rural areas. The main aim of this research is to explore the steps taken to improve the quality of education in an environment faced with various challenges. The main aim of the research is to explore the steps taken to improve the quality of education in an environment facing various challenges. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and document review. Data analysis is carried out by reducing data, displaying data, and drawing conclusions. The results of this research show that the strategies implemented include adapting the curriculum to suit local culture, developing teacher professionalism through training, and improving educational facilities. The impact of this strategy can be seen in the increase in the number of student registrants and more active community participation in educational activities at MTsN 3 Aceh Jaya. However, this research also identifies supporting and inhibiting factors in implementing this strategy. Community support and strong leadership are positive factors, while limited facilities and access to quality training are challenges faced. Overall, this research shows that with the right strategy, MTsN 3 Aceh Jaya strives to improve the quality of Islamic education in rural areas in a sustainable manner

Keywords: Principal Strategy, Islamic Educational Institutions, Rural Areas.

Kata kunci: Strategi Kepala Sekolah, Lembaga Pendidikan Islam, Pedesaan.

Penelitian ini membahas upaya Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Aceh Jaya dalam meningkatkan pendidikan Islam di pedesaan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan yang dihadapi dengan berbagai tantangan. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi langkah-langkah yang diambil dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan yang menghadapi berbagai tantangan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan mencakup penyesuaian kurikulum yang sesuai dengan budaya lokal, pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan, serta

peningkatan fasilitas pendidikan. Dampak dari strategi ini terlihat dari peningkatan jumlah pendaftar siswa dan partisipasi masyarakat yang lebih aktif dalam kegiatan pendidikan di MTsN 3 Aceh Jaya. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi tersebut. Dukungan masyarakat dan kepemimpinan yang kuat menjadi faktor positif, sementara keterbatasan fasilitas dan akses pelatihan yang berkualitas menjadi tantangan yang dihadapi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, MTsN 3 Aceh Jaya berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di wilayah pedesaan secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan suatu negara. Pendidikan Islam, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda muslim. Namun, pengembangan pendidikan Islam di pedesaan seringkali dihadapi dengan tantangan yang berbeda dibandingkan dengan di perkotaan. Di MTs Negeri 3 Aceh Jaya Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya, misalnya, terdapat keterbatasan dalam infrastruktur, akses terhadap teknologi, dan sumber daya manusia yang memadai. Kendala-kendala ini dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pedesaan.¹

Kondisi siswa di desa-desa seperti di Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, yang harus menyeberangi sungai untuk mencapai Sekolah Dasar Inpres Blawuk, mencerminkan tantangan infrastruktur pendidikan di pedesaan Indonesia.² Hal ini tidak jauh berbeda dengan MTs Negeri 3 Aceh Jaya Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya, yang juga terdampak tsunami tahun 2004. Kekurangan infrastruktur yang memadai, termasuk akses jalan yang baik, merupakan permasalahan umum di daerah pedalaman Indonesia. Siswa di desa-desa sering menghadapi hambatan fisik seperti sungai atau jalan yang sulit dilewati untuk pergi ke sekolah. Di Aceh Jaya, meskipun daerah ini memiliki otonomi khusus, tantangan dalam membangun infrastruktur yang mendukung pendidikan tetap menjadi prioritas yang harus diatasi.³

Persoalan serius lainnya adalah kurangnya guru atau ketidakmerataan distribusi guru di pedesaan. Guru merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Jika desa seperti Krueng Sabee mengalami kesulitan dalam menarik dan mempertahankan guru yang berkualitas, hal ini akan berdampak besar terhadap pengembangan pendidikan di sana.⁴ Begitupun dampak bencana alam. Wilayah seperti Aceh Jaya yang pernah dilanda tsunami tahun 2004 mengalami dampak jangka panjang terhadap infrastruktur pendidikan. Meskipun sudah melakukan upaya pemulihan, sisa-sisa kerusakan dan trauma sosial dapat mempengaruhi kondisi pendidikan jangka panjang di wilayah tersebut.

¹tirto.id, 24 Sep 2023, Yonada Nancy, "Geografi-Kurikulum Merdeka Perbedaan Desa dan Kota secara Sosial, Fisik, Geografi", Di akses 29 Oktober 2023.

² Kompas.com, 09/02/2023.

³ Detiknews, Senin 09 April 2018.

⁴ Pramanita Sholihah Rosmana, dkk, "Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan Di Daerah 3 T", *Attadib: Journal of Elementary Education*, Vol. 6, No. 2, Desember 2022, hlm. 406.

Beberapa aspek permasalahan pendidikan yang kompleks ini memerlukan pendekatan holistik dalam pemecahannya. Fokus utama termasuk masalah kualitas pendidikan, kurikulum yang kurang relevan, kesenjangan antara pendidikan perkotaan dan pedesaan, manajemen pendidikan yang sentralistik, dan sistem pembelajaran yang paternalistik. Pendidikan Islam juga menghadapi tantangan tambahan seperti kelemahan dalam pemberdayaan tenaga pendidik, manajemen birokratik, dan sistem pembelajaran yang kurang interaktif.⁵

Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi perkotaan dan pedesaan, termasuk dalam hal pendidikan, namun penting untuk tidak mengabaikan upaya meningkatkan mutu pendidikan di pedesaan. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, moralitas, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan memastikan bahwa setiap anak di Indonesia, termasuk yang tinggal di pedesaan, mendapatkan akses dan kualitas pendidikan yang memadai, kita dapat memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi mereka.⁶

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi landasan yang kuat dalam memandu upaya-upaya untuk menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama. Tujuan dari pendidikan nasional yang menghasilkan individu yang beriman, berilmu, bertakwa, dan berakhlak mulia harus diwujudkan melalui kebijakan dan implementasi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, diperlukan komitmen dan kerja sama dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, serta stakeholders pendidikan lainnya, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas di seluruh pelosok negeri, sehingga visi pendidikan nasional Indonesia dapat tercapai dengan baik.⁷

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan lembaga pendidikan Islam di pedesaan seperti MTs Negeri 3 Aceh Jaya Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya. Ada beberapa poin penting yang perlu dipertimbangkan, seperti memahami dinamika pendidikan, peka terhadap kebutuhan siswa dan guru, membangun daya saing, menciptakan perubahan, dan kepemimpinan kolaboratif. Dengan kepemimpinan yang visioner, adaptif, dan kolaboratif, kepala sekolah dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam memajukan pendidikan di madrasah, khususnya di wilayah pedesaan yang seringkali menghadapi tantangan infrastruktur dan sumber daya. Dengan demikian, visi untuk menyediakan pendidikan yang bermutu dan relevan bagi semua siswa dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Metode Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan prosedur deskriptif dimana peneliti akan menguraikan berupa kata-kata secara lisan maupun tertulis mengenai orang-orang yang akan diamati. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Adapun study kasus yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu penelitian terhadap sebuah masalah yang ada pada sebuah tempat baik dari segi sosial, perilaku maupun kegiatan apa saja yang dilakukan yang digambarkan secara terorganisasi dengan baik dan lengkap. Penelitian ini dilakukan di Madrasah

⁵Ismi Adelia dan Oki Mitra, "Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 01, Juli 2021: 33.

⁶ Selvita, Siti Kilan Juariah, dkk, "Meningkatkan Kualitas Pendidikan RW 09 di Desa Ciputri Melalui Pembelajaran dan Pengembangan Taman Baca", dalam *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 1, No. 61, (Desember 2021), 67.

⁷ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.

Tsanawiyah (MTs) Negeri 3 Aceh Jaya. Secara geografis madrasah ini berada di Jalan Banda Aceh-Meulaboh Km. 152 Kuala Meurisi Gampong Keutapang, Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi kepala Sekolah dalam Memajukan Pendidikan Islam di Perdesaan MTs Negeri 3 Aceh Jaya

Strategi pendidikan merupakan suatu rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pendidikan bertujuan untuk merancang langkah-langkah yang terstruktur dan terorganisir guna mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Ini melibatkan pemilihan metode pengajaran yang sesuai, pemanfaatan sumber daya pendidikan yang efisien, serta pengembangan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan kata lain, strategi pendidikan merupakan alat atau pendekatan yang dipakai oleh pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan untuk mengarahkan dan meningkatkan efektivitas proses pendidikan, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁸

Secara umum, dalam konteks mutu pendidikan, strategi dapat dibagi menjadi tiga tahapan utama: tahap pertama adalah merumuskan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses formulasi strategi melibatkan perencanaan, penentuan sasaran, serta pemilihan metode dan pendekatan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tahap ini sangat penting karena menjadi dasar bagi implementasi dan pengendalian strategi selanjutnya. Setelah strategi dirumuskan, langkah berikutnya adalah melaksanakan strategi tersebut sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Implementasi strategi melibatkan penerapan aktivitas yang telah direncanakan, alokasi sumber daya yang diperlukan, serta koordinasi berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan strategi pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengubah rencana strategis menjadi tindakan nyata yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Tahap terakhir adalah pengendalian atau evaluasi strategi. Proses ini melibatkan evaluasi sejauh mana strategi yang telah diimplementasikan mencapai tujuan yang diinginkan. Evaluasi dapat dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa strategi pendidikan efektif dan efisien. Jika terdapat ketidaksesuaian atau masalah selama evaluasi, langkah-langkah perbaikan dan penyesuaian dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja strategi ke depannya.⁹

Strategi Kepala MTsN 3 Aceh Jaya dalam memajukan pendidikan Islam di daerah pedesaan antara lain:

a. Merumuskan Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Kepala madrasah memiliki beberapa peran, diantaranya adalah sebagai pemimpin. Menurut Koontz konsep tentang kepemimpinan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

⁸ Nurtan, dkk, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Di SMKN 2 Sangatta Utara", *JIPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, Volume 3, Nomor 1, 2022: 19. <https://jurnal.pcmkramatjati.or.id/index.php/JIPMUKJT/index>.

⁹ Nurtan, dkk, "Strategi Kepala Sekolah...", 19.

- 1) Mendorong tumbuhnya kemampuan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf, dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- 2) Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membina komunikasi dua arah, mendelegasi tugas. E. Mulyasa mengemukakan bahwa “Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencukupi kepribadian, keahlian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan”.¹⁰ Pencapaian tujuan pendidikan maupun pencapaian iklim dan budaya sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif, efisien dan produktif.¹¹

Kepala MTsN 3 Aceh Jaya menetapkan visi untuk menciptakan generasi berakhlak Islami, unggul dalam iptek, dan peduli lingkungan. Misinya mencakup peningkatan pemahaman agama, sikap percaya diri dan tanggung jawab, serta pengembangan potensi akademik dan non-akademik siswa. Sebagai pemimpin, kepala madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam menetapkan arah dan kebijakan yang akan dijalankan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 3 Aceh Jaya, terutama di lingkungan pedesaan yang memiliki tantangan dan peluang tersendiri. Visi dan misi yang ditetapkan akan menjadi landasan utama dalam mencapai sasaran pendidikan dan mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi. Dengan mengetahui visi dan misi tersebut, peneliti dapat lebih memahami arah dan strategi yang diterapkan dalam memajukan pendidikan Islam di MTsN 3 Aceh Jaya. Misi MTsN 3 Aceh Jaya juga mencakup pengembangan potensi akademik dan non-akademik siswa. Berbagai program ekstrakurikuler, seperti seni, olahraga, dan keterampilan praktis, dirancang untuk mengasah bakat dan minat siswa di luar akademik, sehingga menciptakan individu yang seimbang.

Di MTsN 3 Aceh Jaya, tujuan utama adalah menciptakan generasi yang berakhlak Islam yang berkualitas, memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta peduli terhadap lingkungan. Untuk mencapai hal ini, misi madrasah mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Pertama, madrasah fokus pada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Ini dilakukan melalui pengajaran yang interaktif dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah berupaya membangun sikap percaya diri dan tanggung jawab di kalangan siswa. Dengan berbagai kegiatan yang menantang, siswa didorong untuk mengambil inisiatif dan berperan aktif dalam komunitas, yang pada gilirannya membentuk karakter mereka sebagai pemimpin masa depan.

Pernyataan visi, misi dan nilai suatu organisasi dilakukan untuk membantu organisasi dalam pemilihan prioritas-prioritas lembaga. Agar operasional lembaga lebih fokus dan lebih tepat dalam menentukan prioritas-prioritas lembaga maka ditetapkanlah visi, misi serta nilai yang akan

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 115.

¹¹ Didin Kurniadin, dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 296.

diterapkan di lembaga tersebut nantinya.¹² Proses perumusan visi dilakukan melalui rapat internal yang diadakan oleh kepala sekolah. Di dalam rapat, kepala sekolah membuat tim yang terdiri dari wakil-wakil kepala sekolah mulai dari urusan kurikulum, sarana prasarana, kesiswaan, hubungan masyarakat, dan beberapa guru. Tim ini memiliki tugas untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Visi lembaga yang ada di atas sekolah
- 2) Nilai-nilai dalam masyarakat
- 3) Relevansi dengan tuntutan dan perkembangan zaman.¹³

b. Pendekatan **Pembelajaran Interaktif**

Kepala sekolah juga memiliki peran dan fungsi sebagai edukator (pendidik). Dalam menjalankan fungsinya, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan di sekoahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, serta mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.¹⁴ Kepala sekolah juga harus memiliki visi yang baik, ia harus memiliki pikiran yang terbuka, agar ia mampu menerima berbagai hal yang baru yang mungkin saja selama ini bertentangan dengan apa yang telah diyakininya, sehingga pengalaman tersebut akan memperkaya persepektif pandangan kepala sekolah terhadap sesuatu.¹⁵

Di MTsN 3 Aceh Jaya, Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara interaktif, melalui diskusi, tanya jawab, dan studi kasus. Metode ini mendorong siswa aktif dan mampu menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kepala madrasah Di MTsN 3 Aceh Jaya juga merumuskan kurikulum yang disesuaikan dengan budaya lokal masyarakat Aceh. Integrasi nilai Islam dengan tradisi lokal membantu siswa memahami konteks sosial dan budaya mereka.

Kepala sekolah memiliki peran dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang meliputi peranannya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. kepala sekolah bertugas untuk membimbing guru, tenaga kependidikan, siswa, mengikuti perkembangan iptek, dan memberi teladan yang baik. Seperti pemaparan dari Vivi bahwa untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif diperlukan kerjasama atau hubungan yang harmonis antara seluruh warga sekolah dan tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah semata. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya

¹² Devi Pramita, *Urgensi Perumusan Visi, Misi dan Nilai-Nilai Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawi, Vol. 1, No. 1, 2016, diakses pada tanggal 9 April 2019, hlm. 8.

¹³ Dodi Ardi Kurniadi dan Sugiyono, *Strategi Sekolah dalam Mewujudkan Visi dan Misi SMA di Kecamatan Kasihan Bantul*, Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 2, diakses pada tanggal 9 April 2019, hlm. 184.

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*, 99.

¹⁵ Muhaimin, et al. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 31.

sebagai edukator, khususnya dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik adalah mengikutsertakan guru-guru dalam pendidikan lanjutan dengan cara mendorong para guru untuk memulai kreatif dan berprestasi.¹⁶

c. Pengembangan Profesionalisme Guru

Setiap guru harus memiliki kompetensi. Prayitno menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang melakukan satuan kegiatan yang dapat segera diwujudkan untuk memenuhi keperluan tertentu. Dengan pengertian seperti itu, dapat dipahami bahwa suatu kompetensi merupakan serangkaian kegiatan dengan muatan materi, tujuan, cara dan perlengkapan tertentu, disertai kualitas penampilan. Dalam konteks lain, kompetensi dikenal pula dengan istilah keterampilan. Keterampilan merupakan bagian dari kompetensi yang lebih menekankan pada spesifikasi objek atau materi, tujuan, cara dan perangkat kegiatannya, serta penilaian atas hasil kegiatan tersebut. Dalam variasinya, ada keterampilan yang digalangkan ke dalam hard skill, yaitu keterampilan yang lebih berorientasi pada pentingnya penerapan peralatan untuk mencapai tujuan, dan keterampilan dalam kategori soft skill, yaitu keterampilan yang lebih berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan baik dalam proses pelaksanaan kegiatan maupun hasil-hasilnya.¹⁷

Beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah: kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional pendidikan.¹⁸ Menurut Sudarman Danim kompetensi profesional terdiri dari dua ranah sub kompetensi, yaitu: (a) subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; (b) subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.¹⁹

Di MTsN 3 Aceh Jaya, kepala madrasah secara rutin menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi para guru guna meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman mereka terhadap metode pengajaran yang efektif. Melalui program pelatihan ini, madrasah berupaya untuk memastikan bahwa para guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi. pelatihan tersebut tidak hanya mencakup teknik pengajaran, tetapi juga materi pembelajaran yang relevan dan inovatif. Dengan pendekatan ini, MTsN 3 Aceh Jaya berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif,

¹⁶ Vivi Rusmawati, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Pada SDN 018 Balikpapan", dalam E-Journal Administrasi Negara. 1(2), 2013, h. 395-409.

¹⁷ Prayitno. Pendidikan Dasar Teori dan Praksis (jilid I dan II) (Padang : Universitas Negeri Padang Press : 2009) hlm 283-284.

¹⁸ Diknas, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI : 2006) hlm 91.

¹⁹ Sudarwan Danim. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. (Bandung : Alfabeta: 2010) hlm 24.
Al-Taraqqi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Progresif, Vol. 2 No. 1 (2025)

sehingga siswa dapat menerima pendidikan yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menginspirasi. Kegiatan ini merupakan bagian dari strategi untuk memastikan pengajaran yang diberikan tidak hanya berbasis teori, tetapi juga praktis dan relevan dengan konteks kekinian. MTsN 3 Aceh Jaya berkomitmen untuk memberikan pelatihan yang relevan bagi para guru, agar mereka dapat menggunakan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran.

d. Infrastruktur dan Fasilitas

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai penunjang utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sarana pendidikan mencakup semua perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran seperti buku pelajaran, alat peraga, media teknologi, dan perangkat pembelajaran lainnya. Sedangkan prasarana merujuk pada fasilitas fisik yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan, seperti gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, toilet, dan lapangan olahraga.²⁰

MTsN 3 Aceh Jaya, mendukung bahwa lingkungan sekolah sangat mendukung proses belajar mengajar. Terletak di lokasi strategis, madrasah ini dikelilingi oleh berbagai fasilitas pendidikan lain, menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dan inspiratif bagi siswa. Salah satu aspek penting adalah adanya tembok perbatasan permanen setinggi 2 meter yang memberikan rasa aman dan privasi bagi siswa. Hal ini memastikan bahwa mereka dapat belajar tanpa gangguan, dalam lingkungan yang terlindungi. Perbaikan sarana dan prasarana dilakukan demi menciptakan lingkungan belajar yang bersih, aman, dan nyaman, termasuk penyediaan kantin dengan makanan sehat. Kebersihan dan kerapian menjadi fokus utama. Lingkungan sekolah terlihat tertata rapi dan bersih, dengan halaman yang terawat dengan baik. Suasana ini menciptakan kenyamanan bagi siswa dan mendukung konsentrasi mereka selama proses pembelajaran. Area yang luas dan dikelilingi pepohonan menambah kesegaran udara, sekaligus memperindah lingkungan sekitar. Pepohonan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memberikan nuansa alami yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, kantin di dalam sekolah menyediakan berbagai jajanan sehat dan bersih, memberikan akses mudah bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka selama jam sekolah. Dengan pilihan yang sehat, siswa didorong untuk menjaga pola makan yang baik.

Hal ini sesuai dg penelitian Lulu Anggraini dan kawan kawan yang menyatakan bahwa Efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana berdampak positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, tercermin dari meningkatnya kenyamanan belajar, kerapian lingkungan, ketersediaan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar, serta tumbuhnya sikap tanggung jawab siswa terhadap fasilitas sekolah.²¹

e. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional..

²¹ Lulu Anggraini dkk, Efektivitas Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Kondusif, Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial Volume 3, Nomor 3, Agustus 2025.. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i3.2082>
Al-Taraqqi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Progresif, Vol. 2 No. 1 (2025)

Berbicara tentang pelaku pendidikan, maka beberapa pihak secara langsung terlibat dalam suatu kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Ada yang langsung sebagai pelaku dan ada pula yang tidak secara langsung. Namun, semuanya merupakan titik sentral dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran. Pelaku langsung, misalnya peran guru, di semua jenis dan tingkat pendidikan yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan tanggung jawabnya dalam mewujudkan pendidikan bermutu adalah Komite Sekolah, Masyarakat (orang tua), atau dengan kata lain disebut dengan stakeholder pendidikan. Pendidikan bermutu yang terwujud tidak terlepas dari peran serta masyarakat/orang tua. Pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan bermutu perlu didukung, masyarakat diberikan kesempatan dan peluang dalam penyelenggaraan pendidikan dan inilah yang disebut dengan pendidikan berbasis masyarakat.²²

Keterlibatan orang tua dan masyarakat di sekolah memberikan manfaat secara signifikan bagi siswa yaitu; 1. Prestasi akademik siswa meningkat; 2. Sikap belajar siswa meningkat; 3. Tingkat drop-out yang menurun; 4. Keamanan dan stabilitas emosi yang meningkat; dan 5. Perilaku yang meningkat dan kehadiran di sekolah dasar yang lebih baik.²³

Di MTsN 3 Aceh Jaya, para *Stakeholder* Madrasah menjalin hubungan aktif dengan orang tua dan masyarakat melalui pertemuan rutin dan kegiatan ekstrakurikuler guna mendukung keberhasilan pendidikan siswa. Melalui program-program dan kegiatan yang beragam, madrasah berupaya membangun hubungan yang kokoh dengan orang tua dan komunitas sekitar. Di MTsN 3 Aceh Jaya, peran orang tua dalam pendidikan siswa dianggap sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pertemuan rutin bersama orang tua siswa. Pertemuan tersebut bertujuan untuk membahas perkembangan siswa, memberikan informasi tentang kegiatan madrasah, serta membangun kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah. Keterlibatan ini menciptakan suasana yang positif dan mendukung bagi siswa, mendorong mereka untuk berpartisipasi dengan semangat yang lebih besar. Melalui dukungan tersebut, orang tua berperan penting dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal, sekaligus meningkatkan rasa bangga siswa terhadap warisan mereka.

Ringkasan ini menunjukkan bahwa strategi Kepala Madrasah mencakup aspek akademik, sosial, budaya, serta dukungan lingkungan, yang saling terintegrasi untuk kemajuan pendidikan Islam di MTsN 3 Aceh Jaya.

B. dampak strategi yang telah diimplementasikan oleh kepala MTs Negeri 3 Aceh Jaya terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam di perdesaan

Berikut adalah ringkasan temuan data penelitian mengenai dampak strategi yang diterapkan oleh Kepala MTsN 3 Aceh Jaya terhadap perkembangan pendidikan Islam di perdesaan:

a. Peningkatan Jumlah Siswa

²² Isjoni, Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan. (Cet.1; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h.28.

²³ Kristiawan, Muhammad, dkk. Manajemen Pendidikan. Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2017. h. 5-6.

Implementasi visi dan misi madrasah yang menekankan pengembangan karakter dan akademik menyebabkan peningkatan pendaftaran siswa baru hingga 30%. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang meningkat terhadap kualitas pendidikan madrasah. Implementasi visi dan misi madrasah di MTs Negeri 3 Aceh Jaya, yang berfokus pada pengembangan karakter serta aspek akademik, telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan jumlah pendaftaran siswa baru. Dalam tahun terakhir, tercatat peningkatan hingga tiga puluh persen dalam jumlah siswa yang mendaftar. Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh madrasah. Peningkatan jumlah siswa ini menjadi indikator keberhasilan strategi yang diterapkan dan semakin memperkuat reputasi madrasah di mata masyarakat.

b. Penguatan Hubungan dengan Masyarakat

Strategi keterlibatan orang tua dan masyarakat menghasilkan dukungan moral dan material yang lebih besar. Partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah memperkuat rasa memiliki dan kolaborasi antara madrasah dan masyarakat. Hubungan dengan masyarakat. Program penguatan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat di MTs Negeri 3 Aceh Jaya telah memberikan dampak positif yang sangat signifikan. Melalui berbagai inisiatif, dukungan moral dan material dari masyarakat semakin meningkat, yang pada akhirnya memperkuat rasa memiliki terhadap madrasah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti rapat dan acara perayaan, menciptakan kolaborasi yang lebih baik dalam mendukung proses pendidikan.

Adanya hubungan yang erat antara madrasah dan masyarakat ini membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan pendidikan. Masyarakat merasa lebih terlibat dan berkontribusi dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, sehingga mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, kemitraan ini menjadi salah satu faktor kunci dalam kemajuan MTs Negeri 3 Aceh Jaya.

c. Peningkatan Kualitas Pengajaran

Melalui pelatihan dan workshop, guru mengalami peningkatan keterampilan yang berdampak langsung pada efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar. Peningkatan kualitas pengajaran. Melalui program pelatihan dan workshop, para guru di MTs Negeri 3 Aceh Jaya telah meningkatkan keterampilan mereka, yang berdampak pada peningkatan efektivitas pengajaran. Pelatihan ini memungkinkan mereka untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan, yang secara langsung berdampak pada minat dan partisipasi siswa dalam kelas.

Metode yang diadopsi mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Dengan pendekatan yang inovatif, guru dapat lebih mudah mengaitkan materi dengan kebutuhan dan minat siswa, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Peningkatan kualitas pengajaran ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan rasa percaya diri lebih bagi para guru dalam melaksanakan tugas mereka.

Pendekatan yang mendorong partisipasi aktif siswa (seperti diskusi dan praktik) membuat siswa lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Siswa menunjukkan

peningkatan minat, keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi, serta hasil belajar yang lebih baik. Ini membuktikan efektivitas metode interaktif dalam mendukung perkembangan siswa.

d. Peningkatan Kepercayaan Diri Guru

kepercayaan diri guru meningkat. Pelatihan yang diikuti oleh para guru di MTs Negeri 3 Aceh Jaya tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan mengajar, tetapi juga berkontribusi besar terhadap kepercayaan diri mereka dalam mengelola kelas. Dengan pengetahuan dan teknik baru yang diperoleh, para guru merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

Dengan meningkatnya kepercayaan diri, para guru menciptakan suasana belajar yang lebih baik, di mana interaksi dengan siswa menjadi lebih dinamis. Siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi, sementara guru dapat lebih efektif dalam memfasilitasi proses belajar. Hal ini, pada gilirannya, mendukung lingkungan pendidikan yang positif, di mana baik guru maupun siswa dapat berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih bermakna dan produktif.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam perumusan dan implementasi strategi kepala MTs Negeri 3 Aceh Jaya terhadap kemajuan lembaga pendidikan Islam di pedesaan

Dalam proses pengembangan lembaga pendidikan Islam di pedesaan, terdapat sejumlah faktor yang dapat mendukung atau menghambat kemajuan institusi tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal lembaga, dan keduanya memiliki peran yang penting dalam perkembangan lembaga pendidikan tersebut.

a. Faktor pendukung:

- 1) Adanya dukungan masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam di pedesaan. Dukungan dari masyarakat, terutama partisipasi orang tua dan komunitas lokal, memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di pedesaan. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga kontribusi materi yang sangat dibutuhkan untuk kemajuan institusi. Orang tua seringkali terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah, seperti rapat bulanan, parade kebudayaan dan perayaan hari besar keagamaan. Melalui kegiatan ini, mereka dapat memberikan masukan berharga terkait program pendidikan dan membantu memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga.
- 2) Kepemimpinan yang visioner dalam mengembangkan madrasah. Kepemimpinan yang visioner di MTsN 3 Aceh Jaya memiliki peran penting dalam kemajuan lembaga pendidikan. Kepala madrasah yang memiliki visi dan misi yang jelas dapat memberikan arah yang tepat bagi pengembangan institusi. Dengan menetapkan tujuan yang terukur, kepala madrasah dapat memotivasi staf dan siswa untuk bekerja sama mencapai visi tersebut. Seorang pemimpin yang baik tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Dalam suasana yang mendukung, guru merasa dihargai dan termotivasi untuk berinovasi dalam metode pengajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan para guru terhadap perkembangan madrasah.

- 3) Program pelatihan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Program pelatihan dan workshop bagi guru di MTsN 3 Aceh Jaya telah membawa dampak yang sangat positif terhadap peningkatan keterampilan mengajar. Dengan mengikuti pelatihan, guru dapat mengakses metode pengajaran terbaru dan teknik inovatif yang dapat diterapkan di kelas. Hal ini tidak hanya memperkaya repertoar mereka, tetapi juga meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Guru yang terlatih memiliki kemampuan untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Faktor penghambat:

- 1) Keterbatasan fasilitas dalam pendidikan Islam di pedesaan. Keterbatasan fasilitas merupakan tantangan utama bagi lembaga pendidikan Islam di pedesaan, termasuk MTsN 3 Aceh Jaya. Infrastruktur yang kurang memadai dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa. Sarana pembelajaran yang terbatas, seperti kurangnya proyektor dan alat bantu mengajar lainnya, membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi secara efektif. Buku-buku yang tidak cukup dan tidak terbaru juga membatasi akses siswa terhadap informasi yang relevan dan terkini. Keterbatasan lab pendidikan agama Islam. Keterbatasan ini dapat menghambat minat dan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka.
- 2) Akses terbatas ke sumber daya dalam pendidikan Islam di pedesaan. Terbatas akses ke sumber daya pendidikan menjadi salah satu kendala serius dalam pengembangan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam di pedesaan, termasuk MTsN 3 Aceh Jaya. Keterbatasan ini mencakup berbagai aspek, seperti buku, teknologi, dan kesempatan pelatihan bagi guru. Ketersediaan buku yang minim menghambat siswa dalam memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Tanpa akses yang cukup terhadap materi pembelajaran yang beragam, siswa cenderung hanya mengandalkan informasi dari sumber yang terbatas, yang dapat mempengaruhi kualitas pemahaman mereka.
- 3) resistensi terhadap perubahan dalam pendidikan. Resistensi terhadap perubahan merupakan tantangan yang sering dihadapi dalam pengembangan pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam di pedesaan seperti MTsN 3 Aceh Jaya. Beberapa guru mungkin merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional yang telah mereka gunakan selama bertahun-tahun. Ketidaknyamanan untuk mengadopsi pendekatan baru dapat menghambat inovasi yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan temuan dari rumusan masalah ketiga, bahwa dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di pedesaan, faktor-faktor pendukung dan penghambat memiliki peran krusial. Dukungan masyarakat dan partisipasi orang tua serta komunitas lokal memberikan dorongan moral dan materi yang signifikan. Selain itu, kepemimpinan yang visioner dapat memotivasi staf dan siswa, menciptakan lingkungan inovatif. Program pelatihan guru yang terus-menerus meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, keterbatasan fasilitas dan akses terbatas ke sumber daya dapat menghambat proses pendidikan. Keterbatasan sarana pembelajaran dan teknologi

berdampak pada kualitas pengajaran dan pengalaman belajar siswa. Resistensi terhadap perubahan dalam metode pengajaran juga dapat memperlambat inovasi.

Dengan mengatasi faktor-faktor ini, lembaga pendidikan Islam di perdesaan seperti MTsN 3 Aceh Jaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Investasi dalam infrastruktur, pelatihan guru, dan membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat merupakan langkah strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tiga rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam memajukan pendidikan Islam. Kepala MTsN 3 Aceh Jaya menerapkan berbagai strategi, termasuk visi yang jelas, pembelajaran interaktif, penyesuaian kurikulum, serta pengembangan profesionalisme guru. Keterlibatan orang tua dan perhatian terhadap fasilitas juga menjadi fokus utama. Langkah-langkah ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di lingkungan perdesaan.

Implikasi dari strategi terhadap kemajuan lembaga pendidikan. Implementasi strategi ini memiliki dampak yang signifikan, mencakup peningkatan kualitas pengajaran, keterlibatan masyarakat, dan motivasi siswa. Keberhasilan strategi tersebut menunjukkan pentingnya dukungan komunitas dan pengembangan profesional bagi guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inovatif dan efektif.

Faktor pendukung dan penghambat dalam perumusan dan implementasi. Dukungan masyarakat dan partisipasi orang tua memberikan dorongan moral dan materi, sedangkan kepemimpinan yang visioner memotivasi staf dan siswa. Namun, keterbatasan fasilitas, akses terbatas ke sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan dalam metode pengajaran dapat menghambat proses pendidikan. Mengatasi faktor-faktor penghambat ini melalui investasi dalam infrastruktur dan pelatihan guru menjadi langkah strategis yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas di perdesaan.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh Kepala MTsN 3 Aceh Jaya menunjukkan bahwa dengan pemimpin yang visioner dan dukungan komunitas, lembaga pendidikan Islam di perdesaan dapat berkembang secara signifikan, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

Dodi Ardi Kurniadi dan Sugiyono, *Strategi Sekolah dalam Mewujudkan Visi dan Misi SMA di Kecamatan Kasihan Bantul*, Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 2, diakses pada tanggal 9 April 2019.

Tirto.id, 24 Sep 2023, Yonada Nancy, "Geografi-Kurikulum Merdeka Perbedaan Desa dan Kota secara Sosial, Fisik, Geografi", Di akses 29 Oktober 2023.

Primanita Sholihah Rosmana, dkk, "Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan Di Daerah 3 T", Vol. 6, No. 2, Desember 2022, hlm. 406.

- Ismi Adelia dan Oki Mitra, “Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah”, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 01, Juli 2021: 33.
- Lulu Anggraini dkk, Efektivitas Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Kondusif, *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial* Volume 3, Nomor 3, Agustus 2025.. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i3.2082>
- Selvita, Siti Kilan Juariah, dkk, “Meningkatkan Kualitas Pendidikan RW 09 di Desa Ciputri Melalui Pembelajaran dan Pengembangan Taman Baca”, dalam *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 1, No. 61, (Desember 2021), 67.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Andewi Suhartini, dkk, “Masjid Sebagai Basis Pendidikan Nonformal”, *dalam Moraref*, Vol. 14, No. 1, (2022), <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99751647886048141>, diakses 15 November 2023
- Mastuki, *Menelusuri Pertumbuhan Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 2001)
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Muhaimin, et al. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010),
- Imam Tolkhah, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta: Depag RI, 1999)
- H. Melayu SP. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Kristiawan, Muhammad, dkk. *Manajemen Pendidikan*. Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2017
- Raja Lottung Siregar, “Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, dan Taktik”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1, Januari – Juni 2021
- Vivi Rusmawati, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Pada SDN 018 Balikpapan”, dalam *E-Journal Administrasi Negara*. 1(2), 2013, h. 395-409.
- Herman Wicaksono, “Integrasi Pesantren dan Sekolah (Kajian atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)”, *Southeast Asian Journal Of Islamic Educational Management*, Vol. 3, No. 1, (2022)